

TRANSFORMASI PENDIDIKAN SPIRITUAL SUFISTIK SEBAGAI SOLUSI KRISIS MORAL PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Cici Nopriza¹, Feni Yulianti²

¹Universitas Negeri Padang

³Universitas Bangka Belitung

¹cicinopriza27@gmail.com

²feniyuli@ubb.ac.id

Received: 23-01-2026 | Revised: 21-02-2026 | Accepted: 31-03-2026

ABSTRACT

The digital era has posed significant challenges to students' character development, as reflected in the increasing prevalence of cyberbullying, misinformation, academic plagiarism, unethical digital behavior, and declining self-control. However, previous studies have largely examined character education and Sufistic spiritual education as separate domains, resulting in the absence of an integrated educational model capable of addressing students' moral crisis in the digital era. This study aims to analyze the phenomenon of students' moral crisis in the digital era, examine the essence of Sufistic spiritual education as a foundation for character development, and formulate a transformative sufistic spiritual education model as a solution to these challenges. This study employed a qualitative approach using a library research design. Data were collected through document analysis of books, scholarly journal articles, and other relevant academic sources and were analyzed using content analysis and thematic analysis. The literature synthesis produced four major findings: (1) students' moral crisis is influenced by the rapid development of digital technology, changing patterns of social interaction, and the weakening of the internalization of spiritual values; (2) conventional character education, which primarily emphasizes cognitive and behavioral aspects, has not been fully effective in fostering students' self-control in digital environments; (3) the Sufistic values of *tazkiyat al-nafs*, *muraqabah*, *muhasabah*, *mujahadah*, and *ihsan* constitute the spiritual foundation for character development; and (4) this study proposes a transformative sufistic spiritual education model that integrates the context of moral crisis, Sufistic spiritual values, educational implementation strategies, and expected character outcomes. This model offers a conceptual contribution to the development of Islamic education by integrating Sufistic spirituality, character education, and digital literacy to foster students with integrity, responsibility, and strong moral resilience in the digital era.

Keywords: Sufistic Spiritual Education; Moral Crisis; Students; Digital Era; Educational Transformation

ABSTRAK

Era digital menghadirkan berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik yang ditandai dengan meningkatnya cyberbullying, penyebaran hoaks, plagiarisme akademik, rendahnya etika bermedia digital, serta melemahnya pengendalian diri. Namun, kajian terdahulu masih cenderung membahas pendidikan karakter dan pendidikan spiritual sufistik secara terpisah sehingga belum menghasilkan model pendidikan spiritual yang terintegrasi untuk menjawab tantangan krisis moral peserta didik di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis moral peserta didik di era digital, mengkaji hakikat pendidikan spiritual sufistik sebagai landasan pembentukan karakter, serta merumuskan model transformasi pendidikan spiritual sufistik sebagai solusi terhadap krisis moral tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap buku, artikel ilmiah, dan sumber pustaka yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis dan analisis tematik. Hasil sintesis literatur menghasilkan empat temuan utama, yaitu: (1) krisis moral peserta didik dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, dan melemahnya internalisasi nilai-nilai spiritual; (2) pendekatan pendidikan karakter yang berorientasi pada aspek kognitif dan perilaku belum sepenuhnya efektif membangun pengendalian diri di ruang digital; (3) nilai-nilai pendidikan spiritual sufistik, meliputi tazkiyat al-nafs, muraqabah, muhasabah, mujahadah, dan ihsan, menjadi fondasi pembentukan karakter; dan (4) penelitian menghasilkan model transformasi pendidikan spiritual sufistik yang mengintegrasikan konteks krisis moral, fondasi nilai spiritual, strategi implementasi pendidikan, dan luaran karakter peserta didik. Model tersebut berkontribusi sebagai kerangka konseptual dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi spiritualitas sufistik, pendidikan karakter, dan literasi digital untuk membangun peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki ketahanan moral di era digital.

Kata kunci: Pendidikan Spiritual Sufistik; Krisis Moral; Peserta Didik; Era Digital; Transformasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan (artificial intelligence), serta berbagai platform digital telah memperluas akses terhadap informasi dan memperkaya proses pembelajaran (Kosasih 2025). Di sisi lain, kemajuan tersebut juga memunculkan tantangan baru berupa degradasi moral, melemahnya kontrol diri, menurunnya etika dalam berinteraksi, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik (Nurulhayati 2025). Fenomena seperti perundungan (bullying), ujaran kebencian di media sosial, penyebaran hoaks, plagiarisme akademik, hingga rendahnya rasa tanggung jawab dalam penggunaan teknologi menunjukkan bahwa kemajuan digital belum sepenuhnya diimbangi dengan kematangan spiritual dan moral. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan digital, tetapi juga harus mampu membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik (Rosyidah, Annisa, and Bashith 2025).

Fenomena krisis moral pada peserta didik menjadi perhatian serius karena berdampak langsung terhadap kualitas kehidupan sosial maupun proses pendidikan. Era digital menghadirkan ruang interaksi yang sangat terbuka sehingga peserta didik berhadapan dengan beragam nilai, budaya, dan informasi yang tidak seluruhnya selaras dengan prinsip-prinsip moral (Sumardianto, Makhshun, and Muchtar 2025). Intensitas penggunaan media digital yang tinggi tanpa disertai kemampuan pengendalian diri menyebabkan meningkatnya perilaku konsumtif, individualisme, intoleransi, serta kecenderungan mengutamakan pengakuan sosial dibandingkan pembentukan karakter (Luddiana 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan saat ini tidak hanya berkaitan dengan literasi

digital, tetapi juga menyangkut penguatan dimensi spiritual sebagai fondasi pembentukan kepribadian (Massang 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan manusia tidak hanya diarahkan pada aspek intelektual, tetapi juga pada pengembangan dimensi ruhani, akhlak, dan kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah Swt. Salah satu pendekatan yang memiliki relevansi tinggi dalam menjawab tantangan tersebut adalah pendidikan spiritual sufistik (Saputra 2025). Pendidikan spiritual sufistik merupakan proses pembinaan yang berorientasi pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian hawa nafsu (*mujahadah*), introspeksi diri (*muhasabah*), kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*), serta pembentukan sikap ihsan sebagai puncak kualitas spiritual (Mustofa 2018). Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk religiositas individual, tetapi juga melahirkan karakter yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, empatik, dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter, pendidikan agama, maupun pendidikan spiritual berkontribusi terhadap pembentukan perilaku positif peserta didik (Berkowitz & Bier, 2014). Namun, sebagian besar kajian masih menempatkan pendidikan spiritual sebagai bagian dari pendidikan karakter secara umum atau hanya membahas konsep tasawuf secara normatif tanpa mengaitkannya dengan dinamika era digital (Sulaiman Sihombing 2024). Di sisi lain, penelitian mengenai krisis moral peserta didik lebih banyak berfokus pada faktor penyebab maupun dampaknya, sementara kajian yang mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam strategi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik untuk mengembangkan model pendidikan spiritual yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga transformatif dan kontekstual (Rodhiyana 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini menawarkan transformasi pendidikan spiritual sufistik sebagai pendekatan yang mampu menjawab tantangan krisis moral peserta didik pada era digital. Transformasi yang dimaksud tidak sekadar mempertahankan ajaran tasawuf klasik, melainkan mengaktualisasikan nilai-nilai muraqabah, muhasabah, tazkiyat al-nafs, mujahadah, dan ihsan ke dalam praktik pendidikan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan ibadah, refleksi diri, literasi digital beretika, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecakapan digital, dan kedewasaan spiritual sehingga peserta didik memiliki ketahanan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual transformasi pendidikan spiritual sufistik yang mengintegrasikan nilai-nilai utama tasawuf dengan strategi pendidikan yang relevan pada era digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas pendidikan karakter atau tasawuf secara terpisah, artikel ini menawarkan sintesis konseptual yang menghubungkan dimensi spiritual, pedagogis, dan etika digital sebagai satu kesatuan dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena krisis moral peserta didik pada era digital, mengkaji konsep pendidikan spiritual sufistik sebagai landasan pembentukan karakter, serta merumuskan transformasi pendidikan spiritual sufistik sebagai solusi dalam mengatasi krisis moral peserta didik di era digital.

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan

Hasil sintesis terhadap berbagai literatur menghasilkan empat temuan utama mengenai transformasi pendidikan spiritual sufistik sebagai solusi krisis moral peserta didik di era digital.

Temuan pertama, krisis moral peserta didik di era digital merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi, perubahan pola interaksi sosial, serta melemahnya internalisasi nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan (Akbar 2026). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya memperluas akses informasi dan pembelajaran, tetapi juga diikuti oleh meningkatnya berbagai bentuk penyimpangan moral, seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, plagiarisme akademik, kecanduan media sosial, rendahnya etika komunikasi digital, serta menurunnya kepedulian sosial dan tanggung jawab moral (Yusuf 2025). Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan kompetensi digital dengan pembentukan karakter peserta didik.

Temuan kedua, hasil sintesis menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan selama ini lebih banyak berorientasi pada penguatan aspek kognitif dan pembiasaan perilaku melalui penanaman nilai, keteladanan, serta penegakan aturan sekolah (Yaqin 2023). Meskipun memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter, berbagai penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu membangun pengendalian diri peserta didik ketika berinteraksi di ruang digital yang bersifat terbuka, dinamis, dan minim pengawasan (Fadhilah and Wardah 2026). Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang mampu memperkuat dimensi spiritual sebagai fondasi pengendalian diri.

Temuan ketiga, hasil kajian mengidentifikasi lima nilai utama pendidikan spiritual sufistik yang secara konsisten dipandang relevan dalam memperkuat karakter peserta didik, yaitu *tazkiyat al-nafs*, *muraqabah*, *muhasabah*, *mujahadah*, dan *ihsan* (Idris 2025). Kelima nilai tersebut menjadi fondasi spiritual yang mendukung terbentuknya integritas, pengendalian diri,

tanggung jawab, empati, serta perilaku etis dalam memanfaatkan teknologi digital.

Temuan keempat, berdasarkan sintesis berbagai konsep dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menghasilkan model transformasi pendidikan spiritual sufistik sebagai kerangka konseptual untuk mengatasi krisis moral peserta didik di era digital. Model tersebut mengintegrasikan empat komponen utama, yaitu (1) konteks krisis moral peserta didik di era digital, (2) fondasi nilai-nilai spiritual sufistik, (3) strategi implementasi pendidikan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, refleksi diri, literasi digital beretika, mentoring spiritual, serta kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat, dan (4) luaran berupa peserta didik yang memiliki integritas, pengendalian diri, empati, tanggung jawab digital, dan ketahanan moral. Model konseptual yang dihasilkan menjadi temuan utama penelitian dan selanjutnya dianalisis secara lebih mendalam pada bagian pembahasan.

Diskusi

1. Krisis Moral Peserta Didik di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan yang sangat cepat terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan (Hasnida and Adrian 2024). Digitalisasi memungkinkan peserta didik memperoleh akses informasi yang luas, mempercepat komunikasi, serta membuka berbagai peluang pembelajaran yang lebih inovatif. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan moral dan karakter peserta didik (Hermawan and Ardian 2025). Kemudahan mengakses berbagai platform digital tanpa disertai kemampuan menyaring informasi secara kritis menyebabkan peserta didik rentan terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, budaya, dan etika. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan

perkembangan moral, sehingga diperlukan keseimbangan antara literasi digital dan pembinaan spiritual sebagai fondasi pembentukan kepribadian.

Krisis moral pada peserta didik di era digital tidak lagi hanya terlihat melalui pelanggaran norma di lingkungan sekolah, tetapi juga berkembang dalam ruang digital yang sulit diawasi. Fenomena seperti cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, plagiarisme akademik, kecanduan media sosial, hingga menurunnya etika komunikasi menjadi bentuk baru penyimpangan moral yang semakin kompleks (Suriadi and Sriwahyuni 2025). Ruang digital memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu, tetapi pada saat yang sama mengurangi kontrol sosial yang selama ini berfungsi sebagai mekanisme pengendali perilaku. Akibatnya, sebagian peserta didik merasa lebih bebas mengekspresikan diri tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral maupun dampaknya terhadap orang lain (Pratama 2025).

Salah satu faktor yang mempercepat terjadinya krisis moral adalah perubahan pola interaksi sosial. Sebelum berkembangnya teknologi digital, proses sosialisasi peserta didik lebih banyak berlangsung melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Saat ini, media digital telah menjadi agen sosialisasi baru yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap pembentukan cara berpikir, sikap, dan perilaku (Fauzan and Fadhil 2025). Algoritma media sosial yang dirancang untuk mempertahankan perhatian pengguna sering kali menghadirkan konten berdasarkan preferensi individu, sehingga peserta didik cenderung terpapar informasi yang memperkuat kebiasaan tertentu tanpa melalui proses refleksi kritis. Situasi tersebut berpotensi melahirkan budaya instan, rendahnya kemampuan mengendalikan diri, serta meningkatnya orientasi pada popularitas dibandingkan tanggung jawab moral.

Selain itu, budaya digital turut memengaruhi cara peserta didik memandang keberhasilan dan eksistensi diri. Pengakuan sosial melalui jumlah pengikut (followers), tanda suka (likes), dan komentar sering kali dijadikan ukuran keberhasilan, sehingga mendorong sebagian peserta didik lebih berorientasi pada citra daripada substansi (Fausiah 2025). Kondisi ini melahirkan kecenderungan untuk menampilkan kehidupan yang ideal di ruang digital, meskipun tidak selalu sesuai dengan realitas. Dalam jangka panjang, orientasi tersebut dapat mengikis nilai kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab, yang merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak. Pada saat yang sama, budaya konsumtif dan hedonistik yang banyak dipromosikan melalui media digital semakin memperkuat kecenderungan tersebut (Aldi and Supratama 2025).

Krisis moral juga tercermin dalam meningkatnya pelanggaran integritas akademik. Kemudahan memperoleh informasi melalui internet dan perkembangan teknologi kecerdasan buatan memberikan manfaat besar bagi proses pembelajaran, tetapi juga membuka peluang terjadinya plagiarisme, manipulasi tugas, serta penyalahgunaan teknologi untuk memperoleh hasil belajar secara instan (Ulya and Hanif 2026). Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan digital yang tinggi belum tentu diikuti oleh integritas moral yang kuat. Dengan kata lain, persoalan utama bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada lemahnya pengendalian diri dan kesadaran etis dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Jika dianalisis lebih mendalam, akar persoalan krisis moral peserta didik tidak semata-mata disebabkan oleh kemajuan teknologi, melainkan oleh ketidakseimbangan antara perkembangan aspek kognitif, teknologi, dan spiritual. Sistem pendidikan modern cenderung lebih menekankan pencapaian akademik, kompetensi digital, dan keterampilan abad ke-21,

sementara dimensi spiritual sering kali diposisikan sebagai pelengkap (Telaumbanua 2025). Akibatnya, peserta didik memiliki kemampuan mengakses informasi yang sangat tinggi, tetapi belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengelola dorongan diri, mengendalikan hawa nafsu, dan mempertimbangkan aspek moral dalam setiap keputusan. Ketimpangan inilah yang menyebabkan kemajuan teknologi justru dapat memperbesar risiko penyimpangan perilaku apabila tidak diimbangi dengan penguatan karakter dan spiritualitas (Utami 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Digital Citizenship yang dikembangkan oleh Mike Ribble, yang menegaskan bahwa warga digital yang baik tidak hanya dituntut memiliki kompetensi teknis dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab etis, kesadaran moral, dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab di ruang digital (Ribble 2017). Dengan demikian, fenomena cyberbullying, penyebaran hoaks, maupun plagiarisme akademik yang ditemukan dalam berbagai literatur menunjukkan bahwa persoalan utama bukan sekadar rendahnya literasi digital, melainkan belum berkembangnya kesadaran moral yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara etis. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa penguatan karakter di era digital harus diarahkan pada pembentukan kontrol diri yang bersifat intrinsik, bukan hanya kepatuhan terhadap aturan eksternal.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Darling-hammond et al. (2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui pembentukan self-awareness, refleksi diri, dan pengendalian diri daripada hanya melalui penegakan disiplin atau pemberian sanksi. Dalam konteks tersebut, temuan penelitian ini memperluas perspektif tersebut melalui pendekatan pendidikan Islam dengan menempatkan dimensi spiritual sebagai fondasi

utama pembentukan kesadaran moral. Dengan kata lain, kesadaran spiritual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pendidikan karakter, tetapi menjadi mekanisme internal yang mendorong peserta didik untuk tetap berperilaku etis meskipun berada dalam ruang digital yang minim pengawasan.

Secara filosofis, temuan ini menunjukkan bahwa krisis moral peserta didik pada era digital merupakan persoalan multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui perspektif teknologi ataupun psikologi pendidikan. Krisis tersebut berakar pada melemahnya hubungan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, solusi yang ditawarkan tidak cukup berupa peningkatan literasi digital atau penegakan tata tertib sekolah, tetapi memerlukan paradigma pendidikan yang mampu membangun kesadaran batin (*inner awareness*) sebagai sumber pengendalian perilaku. Perspektif inilah yang menjadi dasar bagi pengembangan model transformasi pendidikan spiritual sufistik yang diajukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan analisis tersebut, krisis moral peserta didik di era digital merupakan persoalan multidimensional yang melibatkan faktor teknologi, keluarga, sekolah, lingkungan sosial, dan perkembangan psikologis peserta didik. Oleh karena itu, penyelesaiannya tidak cukup dilakukan melalui penegakan tata tertib sekolah atau peningkatan literasi digital semata. Diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu membangun kesadaran batin, memperkuat kontrol diri, serta menanamkan nilai-nilai moral yang bersumber dari keyakinan spiritual (Al-kahfi and Arifi 2025). Dalam konteks inilah pendidikan spiritual sufistik menjadi relevan untuk dikaji sebagai pendekatan yang tidak hanya mengatur perilaku dari luar (*external control*), tetapi juga membentuk pengendalian diri dari dalam (*internal spiritual control*). Dengan demikian, pembahasan selanjutnya akan menguraikan hakikat pendidikan spiritual sufistik dalam

perspektif pendidikan Islam sebagai landasan konseptual untuk menjawab tantangan krisis moral peserta didik di era digital.

2. Hakikat Pendidikan Spiritual Sufistik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Krisis moral peserta didik pada era digital sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya terletak pada penyalahgunaan teknologi, tetapi juga pada melemahnya kesadaran spiritual sebagai pengendali perilaku (Romadloni 2025). Fenomena seperti *cyberbullying*, plagiarisme akademik, penyebaran hoaks, rendahnya etika bermedia sosial, hingga menurunnya tanggung jawab digital memperlihatkan bahwa kemampuan literasi digital belum diimbangi dengan kematangan moral. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya menanamkan norma secara kognitif, tetapi juga membangun kesadaran batin (*inner awareness*) sebagai dasar lahirnya perilaku etis. Dalam konteks inilah pendidikan spiritual sufistik memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik di era digital (Nurhayati et al. 2025).

Pendidikan spiritual sufistik berpijak pada tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan amanah sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Nasrudin 2022). Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi". (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dalam mengelola kehidupan sesuai nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak

hanya diukur dari kecakapan akademik maupun penguasaan teknologi, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Rahmi and Sulisno 2025). Dengan demikian, dimensi spiritual menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan moral akibat disrupsi digital.

Dalam perspektif tasawuf, pembentukan akhlak tidak diawali dari perubahan perilaku semata, tetapi dari penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*) sebagai pusat kesadaran moral. Al-Qur'an menegaskan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩٠﴾

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams [91]: 9–10).

Konsep *tazkiyat al-nafs* menunjukkan bahwa pembinaan karakter harus dimulai dari pembentukan kesadaran spiritual sehingga peserta didik mampu mengendalikan hawa nafsu, membedakan yang benar dan salah, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Safitri 2025). Dengan demikian, pendidikan spiritual sufistik tidak hanya mengajarkan nilai moral, tetapi membangun kontrol diri yang bersumber dari hati.

Nilai-nilai sufistik seperti *muraqabah*, *muhasabah*, *mujahadah*, dan *ihsan* menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter peserta didik pada era digital. *Muraqabah* menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia berada dalam pengawasan Allah Swt., sebagaimana firman-Nya:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٥٧﴾

"...Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hadid [57]: 4).

Kesadaran tersebut melahirkan mekanisme pengendalian diri yang bersifat intrinsik sehingga peserta didik tetap menjaga

integritas meskipun berada di ruang digital yang minim pengawasan. Selanjutnya, *muhasabah* membentuk kebiasaan refleksi terhadap setiap tindakan, *mujahadah* melatih kemampuan mengendalikan dorongan negatif akibat penggunaan teknologi secara berlebihan, sedangkan *ihsan* mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana beribadah, menebarkan manfaat, dan membangun kemaslahatan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual sufistik memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pendekatan pendidikan karakter konvensional. Pendidikan karakter modern umumnya menekankan pembentukan perilaku melalui pembiasaan, keteladanan, regulasi sekolah, serta penguatan aspek kognitif mengenai nilai-nilai moral. Sebaliknya, pendidikan spiritual sufistik menempatkan transformasi hati (*qalb*) sebagai titik awal perubahan perilaku. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) merupakan fondasi utama terbentuknya akhlak mulia. Dengan demikian, perilaku etis tidak semata-mata lahir karena kepatuhan terhadap aturan, tetapi karena tumbuhnya kesadaran spiritual yang mengarahkan setiap tindakan kepada nilai-nilai ketuhanan.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan pendekatan Social and Emotional Learning (SEL) yang banyak dikembangkan dalam kajian pendidikan internasional (Zins and Elias 2006). Menurut CASEL, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam mengembangkan self-awareness, self-management, responsible decision-making, serta keterampilan membangun hubungan sosial yang sehat (Jagers, Rivas-drake, and Williams 2019). Temuan penelitian ini memperluas konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa pengendalian diri tidak hanya dibangun melalui aspek psikologis dan sosial, tetapi juga melalui dimensi spiritual yang

berorientasi pada hubungan manusia dengan Allah Swt. Dalam perspektif pendidikan Islam, kesadaran transendental tersebut menjadi sumber motivasi intrinsik yang memperkuat konsistensi perilaku etis, termasuk ketika peserta didik berada dalam ruang digital yang tidak diawasi secara langsung.

Dari sudut pandang filosofis, temuan ini menegaskan bahwa pendidikan spiritual sufistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruh yang harus dikembangkan secara seimbang. Paradigma ini berbeda dengan pendekatan pendidikan yang lebih berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif atau keterampilan teknis. Pendidikan spiritual sufistik menempatkan hati (qalb) sebagai pusat kesadaran moral yang mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan tindakan dalam satu kesatuan. Oleh karena itu, internalisasi nilai tazkiyat al-nafs, muraqabah, muhasabah, mujahadah, dan ihsan menjadi landasan filosofis yang memungkinkan peserta didik membangun pengendalian diri secara berkelanjutan di tengah kompleksitas kehidupan digital.

Temuan tersebut juga memperlihatkan kontribusi konseptual penelitian ini terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam. Jika penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tasawuf sebagai kajian spiritual atau pendidikan karakter sebagai pendekatan pedagogis secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan keduanya dalam konteks tantangan era digital. Dengan demikian, pendidikan spiritual sufistik tidak hanya dipahami sebagai proses pembinaan religiusitas individual, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan transformatif yang mampu memperkuat ketahanan moral, etika digital, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan spiritual sufistik memiliki posisi strategis dalam menjawab krisis moral peserta didik di era digital karena menawarkan keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pembinaan spiritual. Pendekatan ini menempatkan

nilai-nilai tasawuf sebagai fondasi pembentukan karakter sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual dan digital, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, empati, serta kemampuan mengendalikan diri dalam setiap aktivitas, baik di dunia nyata maupun ruang digital (Irawan and Rohman 2025).

3. Transformasi Pendidikan Spiritual Sufistik sebagai Solusi Krisis Moral Peserta Didik di Era Digital

Pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa krisis moral peserta didik di era digital tidak hanya dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, tetapi juga oleh melemahnya kesadaran spiritual sebagai pengendali perilaku (Putra 2026). Berbagai bentuk penyimpangan, seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, plagiarisme akademik, intoleransi, serta rendahnya etika dalam bermedia digital, mengindikasikan bahwa pendidikan yang selama ini lebih berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan belum sepenuhnya mampu membentuk karakter yang kokoh (Wanda 2025). Oleh karena itu, diperlukan suatu model pendidikan yang tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran spiritual sebagai fondasi pembentukan akhlak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, transformasi pendidikan tidak cukup dimaknai sebagai perubahan kurikulum, metode pembelajaran, ataupun penggunaan teknologi, tetapi sebagai proses perubahan cara berpikir, cara bersikap, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Transformasi tersebut diarahkan pada pembentukan insan yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial sehingga mampu menghadapi tantangan era digital secara bertanggung jawab (Harmanto Raharjo 2026). Konsep ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).

Ayat tersebut menegaskan bahwa perubahan yang berkelanjutan harus dimulai dari transformasi diri. Dalam konteks pendidikan, perubahan karakter peserta didik tidak cukup dicapai melalui pengawasan eksternal ataupun penegakan aturan, tetapi harus diawali dengan pembentukan kesadaran batin (*inner awareness*) yang melahirkan pengendalian diri secara intrinsik (Fajri and Saepudin 2022).

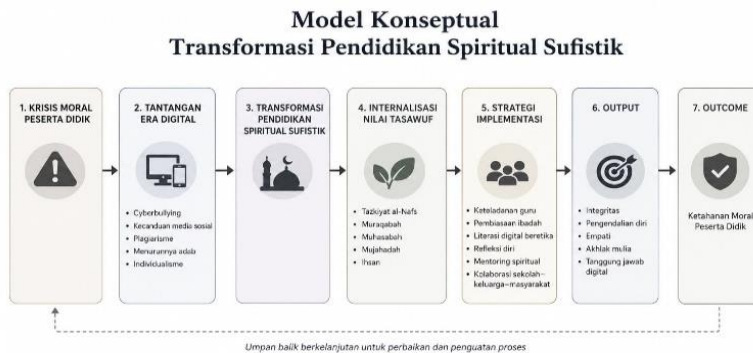
Transformasi pendidikan spiritual sufistik berangkat dari asumsi bahwa akar krisis moral terletak pada lemahnya pembinaan hati (*qalb*) sebagai pusat kesadaran moral. Oleh karena itu, model yang ditawarkan menempatkan nilai-nilai tasawuf sebagai fondasi pembentukan karakter (Sepriana and Kholifah 2025). Nilai *tazkiyat al-nafs* berfungsi membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan akhlak mulia (Safitri 2025). Selanjutnya, *muraqabah* menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas, baik di dunia nyata maupun ruang digital, berada dalam pengawasan Allah Swt., sehingga melahirkan kontrol diri yang lebih efektif daripada sekadar pengawasan eksternal (Muhlisa 2025). Sementara itu, *muhasabah* membentuk budaya refleksi terhadap perilaku dan jejak digital, *mujahadah* memperkuat kemampuan mengendalikan hawa nafsu di tengah deras arus informasi, sedangkan *ihsan* menjadi orientasi tertinggi yang mengarahkan seluruh aktivitas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt (Ramadhan, Hidayah, and Sitika 2026). Integrasi kelima nilai tersebut membangun karakter yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan spiritual sufistik tidak hanya memperkuat pendidikan karakter yang telah berkembang sebelumnya, tetapi juga memberikan paradigma baru dalam membangun pengendalian diri

peserta didik. Teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona menekankan bahwa karakter dibangun melalui integrasi moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* (Lickona 1991). Penelitian ini mendukung kerangka tersebut, namun memperluasnya melalui perspektif pendidikan Islam dengan menempatkan spiritualitas sebagai fondasi yang menghubungkan ketiga dimensi tersebut. Dengan demikian, perilaku moral tidak hanya muncul karena pengetahuan tentang nilai atau pembiasaan perilaku, tetapi karena kesadaran spiritual yang telah terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian internasional mengenai pendidikan karakter dan Social Emotional Learning yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan lingkungan belajar yang mendorong refleksi diri, empati, dan tanggung jawab social (Fatimah, Syarifah 2023). Namun demikian, sebagian besar model tersebut masih berorientasi pada dimensi psikologis dan sosial. Berbeda dengan itu, model transformasi pendidikan spiritual sufistik yang ditawarkan dalam penelitian ini memasukkan dimensi transendental melalui nilai tazkiyat al-nafs, muraqabah, muhasabah, mujahadah, dan ihsan sebagai sumber utama pengendalian diri. Oleh karena itu, model ini tidak hanya membentuk peserta didik yang mampu mengambil keputusan secara etis, tetapi juga memiliki kesadaran bahwa setiap tindakan merupakan bagian dari tanggung jawab kepada Allah Swt.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, penelitian ini menawarkan model transformasi pendidikan spiritual sufistik yang mengintegrasikan nilai-nilai inti tasawuf dengan strategi pendidikan yang kontekstual terhadap tantangan era digital. Model ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu (1) konteks permasalahan, (2) fondasi nilai spiritual, (3) strategi implementasi, dan (4) luaran pendidikan. Hubungan antarkomponen tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual Transformasi Pendidikan Spiritual Sufistik sebagai Solusi Krisis Moral Peserta Didik di Era Digital

Gambar 1 memperlihatkan bahwa proses transformasi berlangsung secara sistematis, dimulai dari identifikasi krisis moral sebagai konteks permasalahan, dilanjutkan dengan internalisasi nilai-nilai spiritual sufistik melalui strategi pendidikan yang kolaboratif, hingga menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter religius dan tanggung jawab digital. Kondisi tersebut kemudian direspons melalui internalisasi lima nilai utama pendidikan spiritual sufistik, yaitu *tazkiyat al-nafs*, *muraqabah*, *muhasabah*, *mujahadah*, dan *ihsan*. Nilai-nilai tersebut selanjutnya diimplementasikan melalui strategi pendidikan yang meliputi keteladanan guru (*uswah hasanah*), pembiasaan ibadah, refleksi diri, mentoring spiritual, literasi digital berbasis etika Islam, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan. Proses tersebut diharapkan menghasilkan peserta didik yang memiliki integritas moral, pengendalian diri, empati, tanggung jawab digital, serta ketahanan moral dalam menghadapi dinamika kehidupan abad ke-21.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya membahas pendidikan karakter, literasi digital, atau

pendidikan spiritual secara terpisah, model yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan integrasi yang lebih komprehensif antara konteks krisis moral era digital, nilai-nilai tasawuf, strategi implementasi pendidikan, dan luaran karakter peserta didik dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Kebaruan model ini tidak hanya terletak pada penggabungan ketiga aspek tersebut, tetapi juga pada penjelasan mengenai hubungan kausal antarkomponen sehingga proses transformasi karakter dapat dipahami secara lebih sistematis.

Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, model ini dibangun atas asumsi bahwa perubahan perilaku tidak dapat dipisahkan dari transformasi hati (qalb) sebagai pusat kesadaran moral. Paradigma ini berbeda dengan pendekatan pendidikan yang lebih menekankan perubahan perilaku melalui kontrol eksternal. Dalam model yang ditawarkan, perubahan perilaku dipahami sebagai konsekuensi dari keberhasilan internalisasi nilai-nilai spiritual sehingga peserta didik memiliki mekanisme pengendalian diri yang tetap bekerja meskipun tidak berada dalam pengawasan guru maupun orang tua. Dengan demikian, teknologi digital tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai media yang dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab ketika diarahkan oleh kesadaran spiritual.

Model ini menunjukkan bahwa penyelesaian krisis moral tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kuratif setelah penyimpangan terjadi, tetapi harus dimulai melalui pendekatan preventif dengan membangun kesadaran spiritual sebagai fondasi perilaku. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak lagi berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan semata, melainkan pada terbentuknya mekanisme kontrol internal yang mendorong peserta didik tetap berperilaku etis meskipun berada di ruang digital yang minim pengawasan.

Dari sisi kebaruan (novelty), penelitian ini tidak hanya mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi digital, dan

spiritualitas sufistik, tetapi juga menawarkan model konseptual yang menjelaskan hubungan sistematis antara krisis moral era digital, internalisasi lima nilai utama tasawuf, strategi implementasi pendidikan, serta luaran karakter yang diharapkan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas pendidikan karakter, literasi digital, atau pendidikan spiritual secara parsial, model ini memosisikan spiritualitas sufistik sebagai fondasi pedagogis yang mengarahkan pemanfaatan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Implikasi teoretis dari model ini adalah penguatan kajian pendidikan Islam melalui integrasi teori tasawuf, pendidikan karakter, dan literasi digital dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Sementara itu, secara praktis model ini dapat dijadikan rujukan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran yang lebih holistik melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, refleksi diri, mentoring spiritual, serta penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam dengan melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra pendidikan. Kontribusi ilmiah utama penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang menjembatani kajian tasawuf klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer di era digital. Model ini memperluas khazanah teori Pendidikan Agama Islam dengan menunjukkan bahwa spiritualitas sufistik tidak hanya relevan sebagai kajian normatif keislaman, tetapi juga memiliki nilai aplikatif sebagai pendekatan pedagogis dalam membangun karakter peserta didik abad ke-21. Oleh karena itu, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang menguji efektivitas model secara empiris pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks sosial yang berbeda

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis moral peserta didik di era digital tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan

teknologi informasi, tetapi juga oleh melemahnya internalisasi nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan. Penguatan pendidikan karakter yang selama ini berorientasi pada aspek kognitif dan perilaku belum sepenuhnya mampu membangun pengendalian diri peserta didik ketika berinteraksi di ruang digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan spiritual sufistik memiliki relevansi sebagai fondasi pembentukan karakter melalui internalisasi nilai *tazkiyat al-nafs*, *muraqabah*, *muhasabah*, *mujahadah*, dan *ihsan*, yang mampu memperkuat kesadaran moral, pengendalian diri, serta tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

Kontribusi utama penelitian ini adalah dirumuskannya Model Transformasi Pendidikan Spiritual Sufistik yang mengintegrasikan konteks krisis moral era digital, nilai-nilai spiritual sufistik, strategi implementasi pendidikan, dan luaran karakter peserta didik dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Model ini memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam melalui integrasi teori tasawuf, pendidikan karakter, dan literasi digital sehingga menawarkan paradigma pendidikan yang lebih holistik dalam menjawab tantangan moral peserta didik di era digital. Selain memberikan kontribusi teoretis, model ini juga memiliki implikasi praktis sebagai acuan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran yang menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan penguatan spiritualitas dan pembentukan karakter.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), sehingga model Transformasi Pendidikan Spiritual Sufistik yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris pada konteks pendidikan tertentu. Selain itu, sintesis yang dilakukan bergantung pada keluasan dan kualitas literatur yang dianalisis sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika implementasi model dalam praktik pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu,

penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian empiris melalui studi kasus, penelitian tindakan, penelitian dan pengembangan (Research and Development), maupun pendekatan mixed methods pada berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan. Pengujian tersebut diharapkan dapat mengevaluasi efektivitas model dalam meningkatkan karakter, pengendalian diri, dan tanggung jawab digital peserta didik sekaligus menyempurnakan model agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

REFERENSI

- Akbar, Ilham. 2026. “Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Krisis Moral Generasi Muda Di Era Globalisasi” 1 (1): 15–29.
- Al-kahfi, Muhammad Farij, and Ahmad Arifi. 2025. “Pendekatan Multidisipliner Dalam Pengkajian Islam : Telaah Teoretis Dan Aplikasinya Pada Isu Krisis Moral Generasi Digital” 1 (2): 1–14.
- Aldi, Tri, and Riky Supratama. 2025. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif (Hedonisme) Siswa Pada Era E-Commerce” 1 (2): 50–63.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. 2014. *Based Fundamentals of the Effective Promotion of Character Development in Schools. Handbook of Moral and Character Education.*
- Darling-hammond, Linda, Lisa Flook, Channa Cook-harvey, Brigid Barron, and Flook. 2020. “Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development” 8691.
<https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>.
- Fadhilah, Naylatul, and Qonita Wardah. 2026. “Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Di Era Digital.”
- Fajri, Risanaldi Dwi, and Saepudin. 2022. “Implikasi Pendidikan Dari Quran Surat Ar- Ra ’ d Ayat 11 Tentang Perubahan Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Manusia,” 100–106.

- Fatimah, Syarifah, Muftihaturrahmah Burhamzah. 2023. "Workshop On Creating An Empathetic Learning Environment And Supporting Students' Social-Emotional Development" 1 (6): 1469–79.
- Fausiah. 2025. "Analisis Perilaku Siswa Dalam Penggunaan Media Sosial Di Sma Negeri 4 Luwu."
- Fauzan, Taftazani Ulya, and Abdul Fadhil. 2025. "Media Sosial Dan Perubahan Interaksi Sosial Pelajar : Perspektif Sosiologi Pendidikan" 3 (4): 547–58.
- Harmanto Raharjo, Muhamad Farid Rifai Iskandar. 2026. "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0: Kajian Literatur Perspektif Islam" 20 (1).
- Hasnida, Sindi Septia, and Ridho Adrian. 2024. "Tranformasi Pendidikan Di Era Digital" 2 (1).
- Hermawan, Aji Rozal, and Nafan Ardian. 2025. "Digitalisasi Media Pembelajaran Islam Pada Era Teknologi Modern" 3 (2): 110–17.
- Idris, Fahmi. 2025. "Jurnal Teori Dan Pengembangan Pendidikan Jurnal Teori Dan Pengembangan Pendidikan" 9 (4): 22–41.
- Irawan, Feri, and Fathur Rohman. 2025. "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual : Studi Kritis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali" 8 (1): 164–84.
- Jagers, Robert J, Deborah Rivas-drake, and Brittney Williams. 2019. "Transformative Social and Emotional Learning (SEL): Toward SEL in Service of Educational Equity and Excellence Transformative Social and Emotional Learning (SEL): <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1623032>."
- Kosasih, Indriani. 2025. "Peran Teknologi Digital Di Era Teologi Modern" 4 (2): 10770–75.
- Lickona, T. 1991. "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility."
- Luddiana, Zulia. 2024. "Perilaku Konsumsi Remaja Ponorogo Di Era Digital Sebagai Dampak Dari Penggunaan Media Sosial."
- Massang, Olivia. 2025. "Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital" 3 (2): 261–75.
- Muhlisa, Ainul. 2025. "Nilai Tasawuf Sebagai Fondasi Digital

- Well-Being: Pendekatan Etika Spiritual Terhadap Kecanduan Media,” no. 2023.
- Mustofa, Ali. 2018. “Tasawuf Education As The Effort Of Spiritual And Character Building Capability” 2: 72–104.
- Nasrudin, Jaenullah. 2022. “Pemikiran Ibnu Athaillah As-Sakandari Tentang Pendidikan Sufistik Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia (Telaah Kitab Al-Hikam Athaiyah)” 1.
- Nurhayati, Mufidah, Ninik Anggraeni, Analisis Konseptual, Pembentukan Karakter, Pedagogi Islam, Conceptual Analysis, Character Formation, and Islamic Pedagogy. 2025. “Pendekatan Spiritual Al-Ghazali Tentang Kesadaran Kematian Sebagai Penguatan Akhlak Dalam Kurikulum Pendidikan Islam” 1 (2): 107–14.
- Nurulhayati, Evi Luthfi. 2025. “Integrasi Konsep Nafs Al-Ghazali Dalam Menghadapi Degradasi Moral Peserta Didik Di Era Digital Universitas Islam Negeri (Uin) Sunan Gunung Djati Bandung , Indonesia” 02: 73–88.
- Pratama, Ferdika Bintang. 2025. *Kontrol Sosial Ibu Dalam Mengatasi Screen Time Penggunaan Gadget Pada Anak Di Era Digital (Studi Di Kelurahan Rajabasa Jaya, Kota Bandar Lampung)*.
- Putra, I Putu Agus. 2026. “Revitalisasi Nilai Susila Hindu Sebagai Basis Pendidikan Karakter Di Tengah Krisis Moral Generasi Digital Revitalization Of Hindu Moral Values As A Basis For Character Education Amid The Moral Crisis Of The Digital Generation.”
- Rahmi, Aulia, and Sarwadi Sulisno. 2025. “Nilai Pendidikan Dalam Konsep Ke Khalifahan Manusia : Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 30” 1 (01): 61–70.
- Ramadhan, Fazjri, Ayu Desy Hidayah, and Achmad Junaedi Sitika. 2026. “Interpersonal : Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Membangun Akhlak Mahmudah Di Era Digital” 2 (1): 127–37.
- Ribble, Mike. 2017. “Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know (3rd Ed.). ISTE.”
- Rodhiyana, Mu'allimah. 2025. “Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital : Teori , Praktik ,

Dan Tantangan.”

- Romadloni, Yusuf Arifuddin. 2025. “Peran Guru Pai Dalam Menanggulangi Krisis Moral Remaja Di Era Digital,” 363–72.
- Rosyidah, Azizatur, Dian Annisa, and Abdul Bashith. 2025. “Model Evaluasi Kompetensi Spiritual Digital Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Industri 4 . 0” 8 (2): 251–61. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3772>.
- Safitri, Eka Nurul. 2025. “Optimalisasi Pendidikan Akhlak Berbasis Tadzkiryatun Nafs Di Mts Nurul Islam” 7 (1): 1–17.
- Saputra, M Indra. 2025. “Strategi Pendidikan Holistik Berbasis Pendekatan Tasawuf Di Holistic Education Strategy Based on the Sufism Approach in the Modern Era,” no. 76.
- Sepriana, Elga, and Umi Nur Kholifah. 2025. “Analisis Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Moral Dan Mental Remaja Di Indonesia” 01 (02): 201–12.
- Sulaiman Sihombing, Muawwalul Bahafi Alamsyah. 2024. “Integrasi Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Pemikiran Buya Hamka” 1 (1): 66–77.
- Sumardianto, Eko, Toha Makhshun, And Asmaji Muchtar. 2025. “Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Budaya Viral” 9: 891–913.
- Suriadi, Hari, and Neni Sriwahyuni. 2025. “Problematisasi Karakter Generasi Muda Di Era Digital: Analisis Kritis Terhadap Tantangan Moral Dan Sosial Di Era Teknologi Informasi” 1 (2): 20–37.
- Telaumbanua, Aprianus. 2025. *Perkembangan Peserta Didik*.
- Ulya, Faridatul, and Ma Hanif. 2026. “Etika Profesi Guru Di Era Digital: Peran Strategis Satuan Pendidikan Dalam Perspektif Literatur” 11.
- Utami, Feni Karya. 2025. “Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini.”
- Wanda, Karina. 2025. “Fenomena Rendahnya Nalar Digital Masyarakat Indonesia: Analisis Perilaku Netizen Dan Solusi Pendidikan” 3 (2): 146–67.
- Yaqin, Ainul. 2023. “Pembentukan Karakter Dengan Pendekatan

Pembiasaan, Keteladanan, Dan Pengajaran: Sebuah Kajian Literatur” 4 (1): 59–74.

Yusuf, Yoseph Salmon. 2025. “Pendidikan Di Era Media Sosial Sinergi Pendidikan Dan Pembinaan Moral Pada Remaja” 1 (2): 125–34.

Zins, Joseph E, and Maurice J Elias. 2006. “Social and Emotional Learning,” no. 1995.